TANTANGAN DAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

Siti Nurhasanah
Dosen STAI YAPATA Al-Jawami Bandung
sitinurhasanah777@gmail.com

Abstract

Islam obliges its followers to be learned and educated people. It is hoped that educated people in this global era will increase whereas uneducated people will decrease in light of the changing time. Islamic education guides its students in their development in both physical and spiritual dimensions towards the formation of noble personality and morality. The objectives of Islamic education according to the Qur'an include: (1) to explain the position of students as human being among other creatures and their responsibility in this life; (2) to explain their position as social beings and their responsibility in societal life; (3) to explain the relationship between human being and the nature and their task to know the wisdom of creation; and (4) to explain the relationship between human beings and the Creator of the universe.

***Keywords**: Islamic education, foundation of education, objective of education*

Pendahuluan

Pendidikan adalah sesuatu yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (Mulyasa, 2011: 5). Pada dasarnya, Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah (QS.*As-Syams*: 8; QS. *Adz Dzariyat*: 56). Oleh karena itu, pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Agama Islam adalah panduan dan pedoman hidup manusia di dunia hingga di akhirat nanti. Agama Islam bukan sekedar agama seperti yang kita pahami selama ini, tetapi meliputi seluruh aspek dalam kebutuhan hidup manusia. Ilmu dalam Islam meliputi semua aspek ini yang bisa disusun secara hierarkis dari benda mati, tumbuhan, hewan, manusia hingga makhluk gaib dan puncak kegaiban. Susunan ilmu tentang banyak aspek ini bisa dikaji dari pemikiran Islam.

Ajaran Islam mewajibkan umat pemeluknya supaya sanggup menjadi umat yang terpelajar, di mana jumlah orang yang berpendidikan harus semakin meningkat, sedangkan jumlah orang yang tidak berpendidikan akan terus berkurang dan akhirnya lenyap (Al-Ghazali, 1995: 407).

Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien (Ali, 2008: 13). Pendidikan merupakan istilah yang mudah diucapkan tetapi sulit didefinisikan. Kesulitan ini, menurut Tafsir, dikarenakan banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan dan luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan (Tafsir, 1992: 26). Hakikat pendidikan tidak terlepas dari hakikat manusia, karena secara ontologis adanya pendidikan

dikarenakan adanya manusia.

Berbeda dari pendidikan pada umumnya yang dibangun atas dasar konsep manusia dalam basis filosofinya masing-masing, pendidikan Islam dibangun dengan berangkat dari konsep manusia dalam basis Islam. Dalam pandangan Islam, manusia adalah "*khalifatullah*" di muka bumi. Oleh karenanya, manusia dibekali oleh Allah dengan segenap potensi sebagai bekal kekhalifahannya. Potensi tersebut terwujud dalam dua bentuk yaitu kecenderungan ke hal-hal yang positif dan kecenderungan ke hal-hal yang negatif.

Beberapa potensi yang positif antara lain adalah: diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dijadikan sebagai makhluk yang mulia, menurut fitrahnya ia adalah makhluk religius, merdeka dan bertanggung jawab, mempunyai kapasitas intelegensia yang paling tinggi, tidak semata-mata terangsang oleh motivasi duniawi saja tetapi dalam banyak hal manusia mengejar tujuan yang "*ultimate*", yakni keridloan Allah. Sedangkan beberapa potensi yang negatif antara lain adalah amat *dzalim* dan amat bodoh, bersifat tergesa-gesa, bersifat lemah, selalu tidak berterima kasih, sombong ketika mendapat kesenangan dan berputus asa ketika mendapat kesusahan, suka membantah, melampaui batas, bersifat keluh kesah dan kikir. Pendidikan Islam adalah suatu aktivitas pendidikan yang berangkat dari konsep manusia seperti di atas.

Pendidikan agama Islam, pada hakekatnya adalah usaha untuk mengarahkan, membimbing semua aspek (potensi) yang ada pada manusia secara optimal (Rohman, 2009:34-36). Pendidikan agama Islam menurut para tokoh ialah sebagai berikut: ***Pertama***, menurut Ahmadi, pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang sesuai dengan normaIslam. ***Kedua,*** menurut Syekh Musthafa Al-Ghulayani, pendidikan adalah upaya menanamkan akhlak mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan kebaikan serta cinta belajar yang berguna bagi tanah air.

Dalam definisi di atas terlihat jelas bahwa pendidikan agama Islam membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam (Isma'il: 2008: 34-36). Secara sederhana pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai–nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.

Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Samsul Nizar membagi dasar pendidikan agama Islam menjadi tiga sumber, yaitu sebagai berikut: 1). **Al-Quran**. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab guna menjalankan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia *(rahmatan lil 'alamin*), baik di dunia maupun di akhirat.Al Qur'an sebagai petunjuk ditunjukkan dalam firmanNya (Depag RI, 2005:283) :

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ٩

> *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.* (QS. Al-Israa ayat 9)

Pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al Qur'an. Dengan

berpegang pada nilai-nilai tertentu dalam Al Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam umat Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta mampu mencapai esensi nilai-nilai *ubudiyah* kepada *Khaliknya* (Tantowi, 2009: 15-16).

2). Sunnah. Keberadaan Sunnah Nabi tidak lain adalah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada didalam Al-Qur'an, sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan *illahiyah* yang tidak terdapat didalam Al Qur'an, maupun yang terdapat didalam Al Qur'an tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci (Tantowi, 2009: 17).

3). **Ijtihad**. Pentingnya Ijtihad tidak lepas dari kenyataan bahwa pendidikan Islam di satu sisi dituntut agar senantiasa sesuai dengan dinamika zaman dan IPTEK yang berkembang dengan cepat. Sementara disisi lain, dituntut agar tetap mempertahankan kekhasannya sebagai sebuah sistem pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai agama. Ini merupakan masalah yang senantiasa menuntut mujtahid Muslim di bidang pendidikan untuk selalu berijtihad sehingga teori pendidikan Islam senantiasa relevan dengan tuntutan zaman dan kemajuan IPTEK (Tantowi, 2009: 21).

Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut Al Qur'an meliputi (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini; (2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat; (3)menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta; (4) menjelaskan hubungannya dengan Khalik sebagai pencipta alam semesta (Nizar, 2002: 36-37).

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan (Daulay, 2009:44-45). Walaupun demikian pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Pertama Faktor Internal. (a) *Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam.*Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiakan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau *human dignity*, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik.

Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat indonesia. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan

pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang (Rembangy, 2010: 20-21).

(b) Masalah Kurikulum. Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas bawah yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak "bawah" harus melaksanakan seluruh keinginan pihak "atas". Dalam sistem yang seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan muncul. Dalam bidang kurikulum sistem sentralistik ini juga mempengaruhi output pendidikan. Tilaar menyebutkan kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan saratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini mempengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran (Daulay, 2004: 205-208).

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam. (2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran- ajaran dan nilai-nilai Islam.(3) perubahan dari tekanan dari produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasikan tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya (Muhaimin, 2007: 11).

(c) Pendekatan/Metode Pembelajaran. Peran guru atau dosen sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa/mahasiswa. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi guru, memotifasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa/mahasiswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks sekarang menggunakan teknologi yang memadai). Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman.

Siswa atau mahasiswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, dikelas pun siswa/mahasiswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisinya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga sekarang ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah atau didikte karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

(d) Profesionalitas dan Kualitas SDM. Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih *unqualified*, *underqualified*, dan *mismatch*, sehingga

mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif (Rembangy, 2010: 28).

(e) Biaya Pendidikan. Faktor biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang seolah-olah menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini. Terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Bahkan, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana yang dirancang dalam anggaran strategis pendidikan.

Kedua, Faktor Eksternal. (*a) Dichotomic.* Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah *dichotomy* dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan. Rahman, dalam melukiskan watak ilmu pengetahuan Islam zaman pertengahan, menyatakan munculnya persaingan yang tak berhenti antara *hukum* dan *teologi* untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

(b) Too General Knowledge. Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/ umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (*problem solving).* Produk-produk yang dihasilkan cenderung kurang membumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/pemecahan masalah tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berfikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

(c) Lack of Spirit of Inquiry. Persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan Islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan *The Spiritus Rector* dari Modernisme Islam, Al Afghani, Menganggap rendahnya "*The Intellectual Spirit"* (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

(d) Memorisasi. Rahman menggambarkan bahwa kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad- abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi- materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat *studi tekstual* daripada *pemahaman* pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*) daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa abad-abad pertengahan yang akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya yang pada dasarnya orisinal.

(e) Certificate Oriented. Pola yang dikembangkan pada masa awal-awal Islam, yaitu *thalab al'ilm,* telah memberikan semangat dikalangan muslim

untuk gigih mencari ilmu, melakukan perjalanan jauh, penuh resiko, guna mendapatkan kebenaran suatu *hadits*, mencari guru diberbagai tempat, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa karakteristik para ulama muslim masa-masa awal didalam mencari ilmu adalah *knowledge oriented.* Sehingga tidak mengherankan jika pada masa-masa itu, banyak lahir tokoh-tokoh besar yang memberikan banyak konstribusi berharga, ulama-ulama *encyclopedic*, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara, jika dibandingkan dengan pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu menunjukkan kecenderungan adanya pergeseran dari *knowledge oriented* menuju *certificate oriented* semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya (Wahid, 2008: 14-23).

Solusi dan Problematika Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global (Zamroni, 2000: 90-91).

Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok menurut Rahman adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya adalah *secularization*, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya (Wahid, 2008: 27-28).

Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para penglola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk melakukan *nazhar* atau perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut. Melakukan *nazhar* dapat berarti *at-taammul wa al-fahsh*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bias berarti *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatihi,* yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik (Muhaimin, 2006: 86-89).

Berbagai Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam

(a) *Politik Pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Sejak

kedatangannya di Indonesia Islam telah menggunakan dakwah dan pendidikan sebagai sarana untuk mensosialisasikannya ke tengah-tengah masyarakat. Dalam proses sosialisasi Islam melalui pendidikan tersebut, selain dilakukan oleh masyarakat sendiri, juga dilakukan oleh pemerintah, atau sekurang-kurangnya mendapatkan bantuan dari pemerintah. Dalam kaitan ini maka munculah apa yang disebut sebagai politik pendidikan.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka politik pendidikan mengandung lima hal sebagai berikut. Pertama, politik pendidikan mengandung kebijakan pemerintah suatu negara, sebuah pemerintah negara dalam berkomunikasi dengan rakyatnya biasanya menggunakan berbagai kebijakan. Kedua, politik pendidikan bukan hanya berupa peraturan perundangan yang tertulis, melainkan juga termasuk kebijakan lainnya, misalnya situasi dan kondisi sosial politik, sosial budaya, keamanan atau hubungan pemerintah dengan dunia internasional meskipun situasi dan kondisi tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan pendidikan. Ketiga, politik pendidikan ditujukan untuk mensukseskan penyelenggaraan pendidikan. Keempat, politik pendidikan dijalankan demi tercapainya tujuan negara, karena tujuan negara menjadi sasaran utama dalam penyelenggaraan pendidikan, maka segala kebijakan yang diambil oleh pemerintah tidak boleh melenceng dari tujuan negara. Kelima, politik pendidikan merupakan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan suatu negara. Sistem penyelenggaraan ini berangkat dari tujuan negara, dilanjutkan dengan penentuan atau pengambilan kebijakan yang harus diimplementasikan dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan bermuara pada pencapaian tujuan negara.

Berdasarkan lima hal tersebut di atas, maka politik pendidikan tidak dapat dilepaskan dari politik pemerintahan yang diterapkan pada suatu negara. Di dalamnya terkandung berbagai kebijakan atau keputusan pemerintah yag baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pendidikan.

(b) *Kurangnya jam pelajaran agama di sekolah-sekolah.* Salah satu masalah yang sering dikemukan para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan di sekolah-sekolah umum, seperti sekolah dasar, sekolah menengah umum dan seterusnya. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan. Banyak pelajar yang terlibar dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti tawuran, pencurian , penodongan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, solusi yang ditawarkan antara lain dengan menambah jumlah jam pelajaran agama di sekolah dan dengan menambah waktu untuk memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan dari kedua orang tua dirumah. Namun masalahnya bagaimana andaikata solusi yang ditawarkan untuk memecahkan masalah ini tidak dapat dilaksanakan. jawabnya adalah dengan mencari solusi lain yang mungkin dilakukan.

(c) *Quantum Teaching dalam Perspektif Pendidikan Islam.* Penguasaan terhadap metodologi pengajaran adalah merupakan salah satu persyaratan bagi seorang tenaga pendidik yang profesional. Berbagai pakar pendidikan seperti Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa penguasaan terhadap metodologi pengajaran jauh lebih penting dari pada pemberian materi pelajaran (*al-thariqah ahammu min al-madah*). Pendapatnya ini didasarkan pada hasil pengamatannya terhadap *output* (lulusan) pendidikan pesantren yang dikatakannya bahwa dari seratus santri, ternyata yang menjadi kyai

hanya satu orang. Lulusan pesantren yang telah menghabiskan waktunya yang cukup lama memang diakui dapat menguasai secara baik dan mendalam terhadap berbagai teori ketata bahasaan (gramatika), seperti *ilmu nahwu* (ilmu yang mempelajari perubahan kalimat), *ilmusharaf* (ilmu yang mempelajari perubahan bentuk kata), *ilmu balaghah* (ilmu yang mempelajari cara-cara menyampaikan kalimat secara singkat namun efektif) dan ilmu-ilmu alat lainnya.

Quantum Teaching adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian dan fasilitas *supercamp*. Diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *multiple intelligence* (Gardner) dan lainnya. *Quantum Teaching* merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multi kecerdasan dan *kompatibel* dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapakan. *Quantum Teaching* menawarkan suatu sintesis dari hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, pengubahan belajar, dan penyampaian kurikulum.

Quantum Teaching yang dibangun berdasarkan teori-teori tersebut mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Quantum Teaching berdasarkan pada konsep Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka, inilah asas utama, alasan dasar yang berada di balik segala strategi, model dan keyakinan *Quantum Teaching*. Melalui *Quantum Teaching* ini, seorang guru akan mempengaruhi kehidupan murid.

Dari kerangka konseptual tentang langkah-langkah pengajaran dalam Quantum Teaching tersebut terlihat adanya empat ciri sebagai berikut. Pertama, adanya unsur demokrasi dalam pengajaran. Hal ini terlihat bahwa dalam *Quantum Teaching* terdapat unsur kesempatan yang luas kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif dan partisipasi dalam tahapan-tahapan kajian terhadap suatu mata pelajaran. Kedua, sebagai akibat dari ciri yang pertama, maka kemungkinan tergali dan terekpresikannya suluruh potensi dan bakat yang terdapat pada diri si anak. Ketiga, adanya kepuasan pada diri si anak. Hal ini terlihat dari adanya pengakuan terhadap temuan dan kemampuan yang ditunjukan oleh si anak. Keempat, adanya unsur pemantapan dalam menguasai materi atau suatu keterampilan yang diajarkan. Hal ini terlihat dari adanya pengulangan terhadap sesuatu yang sudah dikuasai si anak. Kelima, adanya unsur kemampuan pada seorang guru dalam merumuskan temuan yang dihasilkan si anak, dalam bentuk konsep, teori, model dan sebagainya.

Secara eksplisit dalam Ilmu Pendidikan Islam belum dijumpai rumusan teori pengajaran yang mirip dengan *Quantum Teaching*. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat Ilmu pendidikan Islam terlambat perkembangannya dibandingkan dengan Ilmu – Ilmu ke-Islaman lainnya seperti Fiqh, Ilmu kalam, Tafsir, Hadits dan sebagainya. Di dalam *Quantum Teaching* terdapat lima prinsip, yaitu 1) segalanya berbicara, 2) segalanya bertujuan, 3) pengalaman sebelum pemberian nama, 4) akui setiap usaha, dan 5) rayakan jika layak dirayakan. Kelima prinsip yang terdapat dalam *Quantum Teaching* ini terdapat dalam ajaran Islam.

(d) *Peranan Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional.* Dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut yang menunjukan sikap yang kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan

seksual, narkoba dan lainnya. Di antara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.

Simpulan

Ajaran agama Islam mewajibkan umat pemeluknya supaya sanggup menjadi umat yang terpelajar, di mana jumlah orang yang berpendidikan harus semakin meningkat, sedangkan jumlah orang yang tidak berpendidikan akan terus berkurang dan akhirnya lenyap. Pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan Islam membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam.

Dasar-dasar pendidikan Islam meliputi: Al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad. tujuan pendidikan Islam menurut Al Qur'an meliputi (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, (2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta, (4) menjelaskan hubungannya dengan Sang *Khalik* sebagai pencipta alam semesta. Berbagai Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam mencakup: (a) Politik pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. (b) Kurangnya jam pelajaran agama di sekola-sekolah. (c) *Quantum Teaching* dalam perspektif Pendidikan Islam; dan (d) Peranan Pendidikan Islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional.

Daftar Pustaka

Al-Ghazali, Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, Bandung, PT. Al Maarif, 1995.

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung, J-Art, 2005.

Gani Ali, Hasmiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Quantum Teaching Ciputat Press Group, 2008.

Haidar, Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2004.

Isma'il SM. *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.* Semarang, Rasail, 2008.

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Mulyasa, Enco, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011.

Musthofa, Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Krisis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta, Teras, 2010.

Rohman. Abdul, *Pendidikan Integralistik Mengganggas Konsep Manusia dalam Pemikiran Ibn Khaldun*. Semarang: Walisongo Press, 2009.

Tafsir. Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Tantowi. Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global.* Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009.

Wahid. Abdul. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam.* Semarang: Need's Press, 2008.

Zamron, *Paradigma Pendidikan Masa Depan.* Jogjakarta, Gigraf Publishing, 2000.